

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.I Latar Belakang Penelitian**

Perubahan peran perempuan dalam dinamika keluarga dan masyarakat telah mengakibatkan pergeseran peran tradisional perempuan dalam rumah tangga dan masyarakat. Perempuan semakin terlibat dalam dunia pekerjaan dan pendidikan, yang dapat mengarah pada peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pekerja. Kesetaraan dan pendidikan yang lebih tinggi bagi perempuan telah memungkinkan mereka untuk masuk ke berbagai bidang pekerjaan. Pendidikan juga dapat membuka peluang untuk memahami pentingnya keseimbangan gender dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan hasil pra penelitian pendahuluan yang dilakukan langsung oleh penulis pada tanggal 5 April 2023 Masyarakat Kelurahan Palmerah masih memegang teguh budaya adat dan patriarki serta minimnya pengetahuan umum tentang kesetaraan gender. di Kelurahan Palmerah, pengelolaan pekerjaan rumah tangga di dalam rumah masih dipegang oleh perempuan dan laki-laki bertanggung jawab atas pekerjaan di luar rumah dan mencari nafkah. Dalam masyarakat tradisional patriarkal, terlihat jelas adanya pemisahan yang jelas tidak hanya peran gender tetapi juga sifat gender. Misalnya, laki-laki harus berani dan pemberani sedangkan perempuan harus lemah lembut dan penurut. Padahal, baik laki-laki maupun perempuan adalah manusia biasa, lahir dengan ciri-ciri tertentu. Sifatnya lembut, sensitif, berani, penakut, tabah, penakut, dll. bisa ada pada siapa saja, tidak peduli apakah orang itu perempuan atau laki-laki.

Stigma gender dan stereotip gender, pandangan masyarakat tentang peran perempuan dalam masyarakat dapat mempengaruhi citra ibu rumah tangga dengan peran ganda. Ketidaksepakatan terhadap peran ganda bisa mengakibatkan penilaian negatif atau pandangan rendah terhadap perempuan yang menjalankannya. Perubahan faktor ekonomi seperti meningkatnya biaya hidup atau pemenuhan kebutuhan finansial keluarga, dapat mendorong perempuan untuk mencari pekerjaan di luar rumah. Ini bisa menyebabkan peran ganda sebagai pekerja dan ibu rumah tangga.

Tekanan keluarga dan lingkungan sosial harapan dari anggota keluarga dan norma sosial dalam masyarakat dapat memberikan tekanan pada perempuan untuk menjalankan peran ganda. Tantangan dalam memenuhi tuntutan dari berbagai peran ini dapat membentuk citra perempuan dalam keseimbangan gender. Pemberdayaan dan kemandirian perempuan yang merasa diberdayakan dan mampu mengambil keputusan dalam peran gandanya dapat memiliki dampak positif pada citra mereka. Pemberdayaan ini dapat membantu mengatasi hambatan dan meningkatkan rasa percaya diri dalam menjalani peran ganda.

Dukungan kebijakan yang mendukung seperti cuti keluarga, program fleksibilitas kerja, dan akses terhadap layanan perawatan anak dapat membantu ibu rumah tangga dengan peran ganda dalam menjalani keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga. Perubahan budaya dan representasi perempuan yang kuat, mandiri, dan beragam dalam media dapat membantu mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap peran ganda perempuan dengan cara yang positif.

Semua faktor ini berinteraksi dan membentuk konstruksi sosial tentang citra perempuan dalam kesetaraan gender pada ibu rumah tangga yang memiliki peran ganda. Pemahaman tentang latar belakang ini penting untuk mempromosikan kesetaraan gender dan mendukung perempuan dalam memilih dan menjalani peran mereka dengan penuh potensi.

Lusia Palulung (2020:3) dalam sistem budaya dan sosial sebagian besar masyarakat Indonesia, perempuan dianggap hanya memiliki fungsi reproduksi. Karena fungsi reproduksinya, perempuan dianggap hanya bisa tinggal di rumah untuk mengejar anak dengan melahirkan dan mengurus anak yang dilahirkannya. Sayangnya, perempuan di rumah juga harus mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga yang dianggap sebagai pekerjaan rumah tangga dan hanya bisa ditugaskan atau dikerjakan oleh perempuan. Fungsi reproduksi seorang wanita dalam melahirkan dan membesarkan anak adalah sesuatu yang wajar atau alami. Namun, fungsi reproduksi alami yang terkait dengan pekerjaan rumah tangga ini diklasifikasikan sebagai pembantu rumah tangga. Pekerjaan rumah tangga dianggap sebagai pekerjaan perempuan, seperti halnya fungsi reproduksi, dan dianggap sebagai tugas perempuan.

Selanjutnya Lusia Palulung (2020:3) menjadi pekerja rumah tangga dan dianggap sebagai pekerja perempuan dengan kodrat yang melekat, ketika tenaga kerja telah menjadi tenaga kerja yang memiliki nilai ekonomi, tetap dianggap sebagai bukan tenaga kerja, sedangkan yang tidak bekerja disebut tenaga kerja. Bahasa yang digunakan untuk orang yang pergi membantu keluarga, mengerjakan pekerjaan rumah disebut juga dengan “pembantu rumah tangga” (PRT) tetapi tidak disebut

“pekerja”. Padahal, pembantu rumah tangga melakukan semua pekerjaan di rumah, yang tergolong pekerjaan berat, kerja lama, bahkan tanpa batas waktu, dan tidak membantu dalam arti sebenarnya. Pembantu rumah tangga melakukan semua pekerjaan rumah menggantikan ibu rumah tangga atau ibu rumah tangga.

Lebih lanjut Lusya Palulung (2020:4) perempuan juga dipandang sebagai manusia yang memiliki kelemahan, keterbatasan, selalu menggunakan emosi dan tidak logis. Akibatnya, perempuan dipandang tidak layak bekerja di sektor publik yang “keras”, kompetitif, dan rasional. Perempuan yang bekerja dalam urusan publik, membangun karir, dan bersaing dengan laki-laki dianggap sebagai pelanggaran kodrat. Sedangkan laki-laki dipandang dan diposisikan untuk berfungsi secara efektif, sebagai pencari nafkah keluarga di ruang publik. Sebagai pencari nafkah keluarga, laki-laki dianggap bertanggung jawab penuh atas stabilitas keluarga. Karena itu, laki-laki juga bertanggung jawab sebagai kepala rumah tangga.

Selain itu menurut Puspitawati (2012:24) kesetaraan gender merupakan kesempatan bagi laki-laki dan perempuan untuk memiliki status yang sama dalam mewujudkan hak dan potensi manusia di segala bidang. Kesetaraan gender menyiratkan bahwa kepentingan, kebutuhan dan prioritas perempuan dan laki-laki patut dipertimbangkan. Manfaat ini mencakup berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, kesehatan, keamanan, ekonomi, dll. Itulah persepsi yang dimiliki setiap orang. Kesetaraan gender adalah suatu keadaan dimana perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang setara untuk mewujudkan hak asasi manusia dan potensi pembangunannya secara penuh di segala bidang kehidupan. Dengan kata lain, berarti setiap orang memiliki akses dan kontrol yang

adil dan wajar atas sumber daya dan manfaatnya, sehingga setiap orang dapat berpartisipasi di dalamnya, mengambil keputusan dan memperoleh manfaat dari perkembangan yang ada.

Keadilan gender dikaitkan dengan kesetaraan gender. Kesetaraan gender adalah proses dan perlakuan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana ditekankan oleh ILO (2000:56), kesetaraan gender adalah perlakuan yang adil antara perempuan dan laki-laki, sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Ini termasuk perlakuan yang sama atau perlakuan yang berbeda tetapi dianggap sama dalam hal hak, manfaat, kewajiban dan kesempatan. Kesetaraan gender berarti tidak adanya normalisasi peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan dan laki-laki. Sebagian kelompok masyarakat masih menganggap bahwa membicarakan kesetaraan gender dianggap terlalu berlebihan. Kelompok masyarakat yang berpikiran demikian meyakini bahwa kedudukan perempuan dan laki-laki dalam keluarga dan masyarakat harus berbeda. Misalnya, konsep “perempuan tidak perlu sekolah tinggi, mereka akan kembali memasak nanti”. Dari ungkapan tersebut, kita dapat melihat bahwa ada dua hal yang menunjukkan kurangnya kesetaraan gender ketika perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama untuk menyerap ilmu yang bermanfaat seperti laki-laki.

(Alferd Ena Mau, 2016) Dalam <https://bengkelappek.org/opini/174-kesetaraan-gender-peran-antara-laki-laki-dan-perempuan-yang-seimbang.html>, diakses 23 May 2023.

Pemikiran seperti ini sering terjadi, terutama di kalangan masyarakat yang masih menganggap remeh perempuan di dapur. Kita harus ingat bahwa

wanita tidak wajar masuk dapur, karena memasak di dapur tidak ada hubungannya dengan biologi yang ada pada wanita. Memasak di dapur (atau kegiatan rumah tangga lainnya) adalah bentuk pekerjaan yang disukai di antara banyak jenis pekerjaan yang dapat dilakukan oleh perempuan atau laki-laki (misalnya guru, dokter, PNS, sopir, pemilik toko dan lain-lain). (Alferd Ena Mau, 2016) Dalam <https://bengkelappek.org/opini/174-kesetaraan-gender-peran-antara-laki-laki-dan-perempuan-yang-seimbang.html>, diakses 23 May 2023.

Apabila dikaitkan dengan masalah komunikasi yang terjadi terdapat masalah komunikasi memainkan peran utama dalam membentuk, mempertahankan dan mengubah persepsi masyarakat di kelurahan palmerah terhadap peran ganda ini. Pesan-pesan yang dikomunikasikan melalui budaya, media, dan interaksi sosial dapat membentuk persepsi tentang bagaimana seharusnya perempuan menjalankan peran ganda. Komunikasi di dalam keluarga dan lingkungan sosial juga berperan dalam membentuk persepsi perempuan tentang peran ganda. Diskusi, pandangan, dan harapan yang dinyatakan oleh anggota keluarga dan teman-teman dapat mempengaruhi bagaimana perempuan memahami dan mengartikan konstruksi sosial tersebut.

Namun, konstruksi budaya dalam masyarakat telah mengubah pandangan netral tentang hakikat gender. Banyak warga di kelurahan Palmerah yang masih menganggap percuma saja membicarakan kesetaraan gender. Ini di atas. Sekelompok orang seperti itu berpikir bahwa posisi perempuan dan laki-laki dalam keluarga dan masyarakat pasti sangat berbeda, mengapa perempuan sekolah menengah, menghabiskan uang dengan sia-sia, tetapi kembali lagi ke dapur.

Kesetaraan gender di Indonesia mulai diprogramkan saat dikeluarkannya Inpres RI No. 9 Tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender, yang berarti pemahaman tentang kesetaraan gender di masyarakat mulai terbentuk dan terbentuk pada tahun 2000-an. Namun tidak semua orang memahami arti kesetaraan gender, sehingga implementasi kesetaraan gender di masyarakat jauh dari yang diharapkan.

Dari uraian latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang Konstruksi Sosial Citra Perempuan dalam Kesetaraan Gender pada Ibu Rumah Tangga yang Memiliki Peran Ganda di Kelurahan Palmerah.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Bagaimana konstruksi sosial citra perempuan dalam kesetaraan gender pada ibu rumah tangga yang memiliki peran ganda di kelurahan Palmerah?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui konstruksi sosial citra perempuan dalam kesetaraan gender pada ibu rumah tangga yang memiliki peran ganda di kelurahan Palmerah.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Sebagai salah satu rujukan referensi akademik dalam ilmu komunikasi terutama kajian komunikasi kritis dalam kesetaraan gender diruang publik.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a) Memberikan pemahaman pada masyarakat mengenai konsep kesetaraan gender antara laki laki dan perempuan dalam sebuah peran sosial.
- b) Bagi pembaca, sebagai salah satu rujukan mengenai konsep kesetaraan gender.